

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode dalam Pendidikan Islam

Seorang guru yang berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau ia memang benar-benar menginginkan agar tujuan dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai macam teknik atau metode penyampaian materi yang tepat. Untuk itu, guru dituntut harus mampu menguasai jalannya proses belajar mengajar mulai dari pembukaan sampai dengan penutupan dengan baik serta harus mampu memberikan pemahaman bagi murid-muridnya dalam menguasai sebuah materi pembelajaran yang disampaikannya. Tentu ini merupakan sebuah tantangan berat sekaligus motivasi untuk semakin berkompeten oleh guru, belum lagi berbagai macam karakter murid yang berbeda-beda, ada yang cepat tanggap terhadap materi pembelajaran, ada yang masih perlu waktu dalam memahami materi yang disampaikan, apalagi ada yang senang berbuat gaduh ketika pembelajaran dan sebagainya. Dalam hal ini guru perlu menggunakan teknik atau metode pembelajaran yang sesuai dengan keberagaman karakter murid agar mampu memenuhi tujuan pendidikan lebih baik lagi.

Sebelum berbicara masalah metode dalam pendidikan islam, perlu diketahui apa pengertian dari metode tersebut. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara yang telah diatur dan berfikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan.¹ Secara etomologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani “*motodos*”, kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melewati atau melalui dan “*hodos*” berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Thoriqot*”.² Asal kata “metode” mengandung pengertian “suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan”.³ Jadi, dapat dipahami bahwa metode merupakan suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan palajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

Dalam berlangsungnya sebuah proses belajar mengajar metode mempunyai peranan yang sangat penting, bahkan terkadang kita mendengar sebuah ungkapan populer yang menggambarkan betapa pentingnya sebuah metode dalam keberlangsungan dan kesuksesan proses belajar mengajar yaitu “metode jauh lebih penting dari materi”.⁴ Sehubungan dengan kenyataan tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan guru dituntut harus mempunyai pengetahuan luas yang memadai tentang metode pembelajaran. Dengan kata lain, guru harus mampu memilih metode yang paling tepat sesuai dengan materi dan

¹Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Amelia, 2003), hal. 281

²Armey Arief, *Pengantar Ilmu.....*, hal. 40

³Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam.....*, hal. 65

⁴Armey Arief, *Pengantar Ilmu,*, hal. 109

kondisi peserta didik yang diajarkan. Agar perkembangan peserta didik dapat meningkat.

Dalam pandangan Islam, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional dalam tingkah lakunya. Antara kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Karena proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai ke dalam pribadi anak didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah yang mengacu kepada tuntutan agama dan kebutuhan masyarakat.⁵ Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Metode pendidikan yang tidak efektif akan menjadi penghambat kelancaran proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru akan berdaya guna dan berhasil guna jika mampu dipergunakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁶ Sebuah adagium mengatakan bahwa “*at-Thoriqot Ahamm Min al-Maddah*” (metode jauh lebih penting disbanding materi), adalah sebuah realita

⁵Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 212

⁶Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*,hal. 144

bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri kurang dapat dicerna oleh peserta didik.⁷ Sebenarnya, apabila guru mengerti apa yang disampaikan dengan pembawaan yang menyenangkan murid cenderung menyukainya dan stimulus respon akan tercapai sempurna. Justru semakin akrab dengan murid akan mempengaruhi sikap sosial, daya pikir, motivasi dan potensi diri dalam belajar.

Dalam mengajar, mendidik dan berdakwah, Nabi Muhammad SAW mengikuti metode yang telah digunakan oleh Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari

⁷Arney Arief, *Pengantar Ilmu*, , hal. 39

*jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*⁸

Ayat diatas merupakan gambaran yang lengkap tentang metode menyampaikan ajaran agama Allah SWT kepada manusia yang berbeda sifat, tabiat dan pembawaannya, ada manusia yang gandrung mencari kebenaran (*al-khowas*), ada golongan awam (*al-awam*), disamping mereka yang apriori, menentang dan menolak (*al-muanidun*). Menghadapi kelompok-kelompok yang beraneka ragam itu tentunya perlu diterapkan metode yang sesuai dan tepat karena itu Rasulullah SAW dalam menyampaikan sesuatu selalu menilai lebih dahulu tingkat kecerdasan setiap orang. Sebelum berbicara, beliau melihat kondisi dan siapa yang dihadapi, kepada setiap kelompok atau golongan beliau menggunakan bahasa dan tutur kata yang mudah dimengerti dan difahami sebaik-baiknya.⁹

Dalam proses belajar mengajar dikenal berbagai metode yang dapat digunakan oleh pendidik agar pendidikan yang dia jalankan dapat berlangsung secara efektif dan efisien, Abd al-Rahman al-Nahlawi dalam Binti Maunah mengemukakan metode mengajar melalui perasaan dalam rangka menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah SWT, rasa nikmatnya beribadah, rasa hormat kepada orangtua dan sebagainya.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hal. 282

⁹M. Alwi al Maliki, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Rosululloh SAW*, ter. Muhammad Ihya 'Ulumuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hal. 47-48

Menurut al-Nahlawi metode mengajar yang dapat menggugah perasaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Metode hiwar (percakapan) Qur'ani dan Nabawi.
2. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi.
3. Metode amtsal (perumpamaan) Qur'ani dan Nabawi.
4. Metode pembiasaan diri dan pengamalan.
5. Metode dengan mengambil sebuah 'ibroh (pelajaran) dan mengambil mau'idloh (peringatan).
6. Metode targhib (membuat takut).
7. Dan metode keteladanan.¹⁰

B. Metode Teladan

Penggunaan sebuah metode dalam menyampaikan suatu pemahaman materi atau prakteknya sangatlah penting, terlebih dalam penanaman jiwa religi pada peserta didik seperti dalam bidang akhlak dan ibadah perlu adanya sosok tokoh yang mampu mempengaruhi peserta didik untuk ikut melakukan seperti apa yang dilakukan tokoh tersebut dalam arti guru yang mampu memberikan contoh teladan bagi peserta didiknya. Setiap manusia merasa lebih mudah memahami segala sesuatu

¹⁰Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran.....*, hal. 68

yang dapat ditangkap oleh panca indranya. Sementara hal-hal yang bersifat *hissi* atau rasional apalagi hal-hal yang bersifat irrasional, kemampuan akal sulit untuk menangkapnya.¹¹

Pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan anutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah SWT, oleh karenanya Allah mengutus rasul-rasul_Nya.¹² Dalam sebuah hadits diterangkan juga bahwa Rasulullah SAW selalu mendirikan ibadah qiyamullail, bahkan Allah memberitakan di dalam al-Qur'an bahwa beliau selalu mendirikan ibadah pada dua pertiga malam, kadangkala pada pertengahan malam, dan kadangkala pula pada sepertiganya. Ketika A'isyah melihat Rasulullah SAW semalam suntuk beribadah sebagaimana yang beliau lakukan setiap malam, kadang-kadang hingga betisnya membengkak karena terlalu lama beribadah. Lalu suatu hari dia bertanya kepada beliau, kenapa anda terlalu banyak beribadah? Bukankah Allah telah berfirman:

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ وَيَهْدِيَكَ

صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا

¹¹Armeiy, *Pengantar Ilmu.....*, hal. 95

¹²Abdurrohman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 260

Artinya:

“Supaya Allah member ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus” (Q.S. al-Fath : 2)¹³

Lalu Rasulullah SAW menjawab, *Apakah karenanya aku tidak menjadi hamba yang bersyukur?*¹⁴ Dari keterangan di atas bisa kita renungkan bahwa Rasulullah walaupun sudah dijamin masuk surganya Allah SWT beliau tetap memberikan contoh teladan dalam memerintahkan untuk mendirikan ibadah kepada para umatnya dan beliau tidak hanya sekedar memerintahkan saja tanpa beliau memberikan contoh yang bisa ditiru oleh para umatnya. Merujuk kepada sikap Rasulullah SAW sebagai pendidik sejati selalu memberikan teladan atau contoh dalam ajaran yang disampaikan. Al-Qur'an telah menguatkan hal ini dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan al-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004), hal. 512

¹⁴Murtadha Muthahari, *Konsep Pendidikan.....*, hal. 262

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”¹⁵

Dari keterangan ayat diatas bisa kita pahami sosok seorang Rasul Muhammad SAW sebagai panutan bagi seluruh umat islam, dari berbagai sudut baik dalam ibadahnya, akhlaknya dan cara beliau berdakwah. Kita sebagai umat islam terlebih seorang pendidik harus mampu mencontoh beliau, bagaimana cara beliau mengajar dan mendidik umatnya yaitu dengan mencontohkan diri dalam melakukan sesuatu, dalam arti menegakkan “*uswatun hasanah*” atau contoh teladan yang baik. Bila dicermati historis pendidikan di zaman Rasulullah SAW, dapat dipahami bahwa salah satu faktor terpenting yang membawa beliau kepada keberhasilan adalah keteladanan. Rasulullah ternyata memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya.¹⁶

Keteladanan adalah hal-hal yang di tiru dan di contoh oleh seseorang dari orang lain.¹⁷ Taklidnya generasi muda terhadap orang lain yang lebih tua dari mereka adalah bukti kecintaan kepadanya bukan karena takut, bahkan itu merupakan kecenderungan hati kepada teladan ini dan ia

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hal. 421

¹⁶Armey Arief, *Pengantar Ilmu.....*, hal. 116

¹⁷*Ibid*, hal. 117

berusaha mengikuti dan menirunya.¹⁸ Pada dasarnya, kebutuhan manusia akan figur teladan ini bersumber dari kecenderungan meniru yang sudah menjadi kecenderungan dan kebiasaan manusia. Peniruan ini bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain sehingga dalam peniruan ini anak-anak cenderung meniru orang yang lebih dewasa.

Metode keteladanan merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan dengan metode-metode yang lainnya. Melalui metode ini para orangtua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana caranya berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya. Melalui metode keteladanan maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan, dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: "*Ibda binafsika*" (mulailah dari dirimu sendiri),¹⁹ dari hadits ini bisa difahami bahwa dalam kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain (peserta didik) mengerjakan kebaikan dan kebenaran itu maka mulailah dari diri kita sendiri untuk mengerjakannya. Dengan ini pendidikan agama disampaikan

¹⁸Abu Usamah Fatkhur Rohman, *Mendidik Generasi Sesuai Petunjuk Nabi SAW*. Terj. Marzuq Ibrahim adz-Dzufairi, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hal. 55

¹⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

melalui contoh teladan yang baik dari pendidiknya, sebagaimana telah dilakukan oleh para Nabi terdahulu.²⁰

Pendidikan tidak akan mencapai hasil yang baik tanpa didasarkan pada pemberian teladan yang baik. Orang yang buruk perangainya tidak akan meninggalkan pengaruh baik dikalangan orang-orang sekitarnya. Pengaruh yang baik dapat diperoleh dari pandangan mata orang-orang yang melihat kepada pribadi orang yang menjadi teladan, sehingga mereka itu kagum menyaksikan tatakrama dan sopan santunnya, hatinya kagum melihat keanggunan dan kemuliaannya, dan karena kekaguman itu mereka mencontoh serta mengikuti jalannya dengan rasa kecintaan yang seikhlas-ikhlasnya. Bahkan tidak bisa tidak, agar orang yang mengikuti jejak itu dapat memperoleh banyak keutamaan, maka orang yang diikuti jejaknya harus mempunyai keutamaan yang lebih banyak dan lebih besar.²¹ Dengan mendidikkan dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai pengetahuan yang dibarengi dengan contoh-contoh teladan dari sikap dan tingkah laku gurunya, diharapkan anak didik/siswa dapat menghayati kemudian menjadikan miliknya, sehingga dapat menumbuhkan mental.²²

Kebiasaan-kebiasaan orang yang lebih tua dilingkungan tertentu akan menjadi sasaran tiruan bagi anak-anak sekitarnya. Meniru adalah “suatu faktor yang penting dalam periode pertama dalam pembentukan

²⁰ Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 133

²¹ Muhammad Al Ghozali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Bandung: PT. Al Ma'arif, 1995), hal. 29

²² Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 138

kebiasaan seorang anak. Umpamanya melihat sesuatu yang terjadi di depan matanya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ulang perbuatan tersebut hingga menjadi kebiasaan pula baginya”.²³ Keteladanan harus senantiasa dipupuk, dipelihara dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi.²⁴

Tidak jauh berbeda dengan pembinaan keberagaman pada peserta didik, guru harus mampu menciptakan suasana yang penuh akan keberagaman dalam arti lingkungan yang mampu membiasakan siswa dalam melakukan aktifitas yang baik dan tentunya didukung oleh sosok guru yang juga memberikan teladan yang baik. Keimanan kepada Allah dan aktualisasinya dalam beribadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan eksternal (lingkungan). Faktor fitrah beragama (taqwa) merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun perkembangan ini tidak akan terjadi manakala tidak ada faktor luar (eksternal) yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal tersebut adalah:

²³ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 109

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 120

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu dalam pengembangan kesadaran beragama anak sangatlah dominan.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (peserta didik) agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut aspek fisik, psikis (intelektual dan emosional), sosial maupun moral spiritual.

c. Lingkungan masyarakat

Yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama anak.²⁵

Lingkungan sekolah adalah salah satu faktor yang mampu mempengaruhi perkembangan jiwa anak terlebih pada fitrah keagamaan. Dari sini sungguh pendidik harus pandai menempatkan dirinya pada posisi yang baik untuk mendidik anak menjadi yang berkualitas. Dengan menunjukkan uswatun hasanah kepada peserta didik dilingkungan sekolah, maka akan tercipta lingkungan yang diinginkan (religi). Dari sini peserta

²⁵ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar Agama Perspektif Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hal. 34-42

didik akan tersuguhi suasana religi dan peserta didik mau tidak mau akan terpengaruhi. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama pada anak atau peserta didik, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait dengan upaya mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia, serta sikap yang apresiatif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama. Guru agama hendaknya memiliki kepribadian yang mantap (akhlaq mulia), pimpinan sekolah, guru-guru, dan pihak sekolah lainnya hendaknya memberikan contoh, teladan yang baik (*uswatun hasanah*) dalam mengamalkan ajaran agama, seperti dalam melaksanakan ibadah shalat, menjalin tali persaudaraan, memelihara kebersihan, mengucapkan salam dan menjawab salam, bersemangat dalam menuntut ilmu dan berpakaian muslim/muslimat (menutup aurat).²⁶

Untuk menciptakan anak yang sholeh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip (teori atau materi) saja, karena yang lebih penting bagi santri adalah figure yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip (teori atau materi) yang diberikan tanpa disertai contoh teladan, pendidik hanya menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna. Sungguh buruk seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya, sedangkan ia sendiri tidak

²⁶*Ibid*, hal. 40-41

menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari.²⁷ Dalam hal ini Allah SWT mengingatkan dalam firman-Nya:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya:

“mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”. (Q.S. al-Baqoroh: 44).²⁸

Dalam ayat yang lain Allah SWT menyebutkan:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ
أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ ﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S. as-Shoff: 2-3)²⁹

Muhammad Jameel Zeeno berpendapat bahwa tugas seorang pendidik tidak terbatas pada pemenuhan otak siswa saja dengan berbagai

²⁷Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran.....*, hal. 104

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hal. 8

²⁹*Ibid*, hal. 552

ilmu pengetahuan. Namun, seorang pendidik juga harus mengerjakan pendidikan menyeluruh yang memasukkan beberapa aspek aqidah dan tata moral. Oleh karena itu seorang pendidik harus mampu mempraktekkan materi yang telah di ajarkan dalam kelas dan juga mampu menunjukkan keteladanannya kepada para peserta didik agar peserta didik meneladani semua akhlakul karimah guru, serta guru harus mampu menjadikan perkataan dan perbuatan peserta didiknya selalu berlandaskan kepada petunjuk Nabi Muhammad³⁰ SAW. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya:

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Q.S. Ali Imron: 31)³¹

Perjalanan hidup Rasulullah SAW menunjukkan bahwa beliau adalah pendidik yang bijaksana, pembimbing, penasehat, penyayang, dicintai dan ikhlas. Sifat-sifat semacam ini haruslah dimiliki oleh setiap pendidik. Sebagai seorang pendidik terlebih pendidik agama Islam sudah sepatutnya kita meneladani Nabi Muhammad SAW dalam mendidik kaumnya. Mengikuti sunnah Rasulullah SAW berarti meneladani ucapan

³⁰Syarif Hade Masyah, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berlandaskan Petunjuk Al Qur'an & Teladan Nabi Muhammad*, terj. Muhammad Jameel Zeeno, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005), hal. 55

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahan.....*, hal. 55

dan perbuatan yang telah dicontohkan Rasulullah, baik dalam bidang aqidah (keimanan), ibadah, maupun mu'amalah (akhlaq atau kehidupan sehari-hari sesama manusia).³² Nabi Muhammad tidak hanya menyampaikan teori tentang islam saja akan tetapi Nabi Muhammad turut mengerjakannya bersama para kaumnya dengan maksud memberikan teladan agar apa yang di ajarkan mampu diterima dengan sebaik-baiknya. Jadi keteladanan sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan dan dalam proses kependidikan. Sebab untuk merealisasikan segala apa yang diinginkan oleh pendidikan yang tertuang dalam konsep dan teori harus diterjemahkan dalam kawasan yang salah satu medianya adalah keteladanan.³³

C. Penjelasan Karakter

Istilah karakter sama sekali bukan satu hal yang baru bagi kita. Ir. Soekarno, salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan tentang pentingnya "*nation and character building*" bagi Negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah 'berdiri di atas kaki sendiri' (berdikari). Karakter berasal bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi '*kharassein*' yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan

³²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan.....*, hal. 32

³³Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik.....*, hal. 230

sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabi'at/watak. Karakter dalam *American Herriage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara psikologis karakter juga dapat di pandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.³⁴

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.³⁵ Suatu karakter tidak dapat di nilai dalam satu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah.³⁶

Menurut Simon Philips dalam Buku Refleksi Karakter Bangsa, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara Winnie memahami bahwa istilah karakter di ambil dari bahasa Yunani yang berarti '*to mark*' (menandai). Istilah ini lebih focus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut

³⁴Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 1-2

³⁵Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 11

³⁶*Ibid*, hal. 141

memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³⁷

Berbicara masalah proses pembentukan karakter, sebenarnya secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (*subconscious mind*) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan kedalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orangtua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Akan tetapi ketika mereka telah memasuki sekolah, mereka mengalami banyak perubahan mengenai konsep diri mereka.³⁸ Menurut Anis Matta sebagaimana yang dikutip oleh Sri Nurwanti bahwa pembentukan karakter tidak bisa dilakukan seorang guru/pembimbing. Kedudukan guru/pembimbing ini adalah untuk memantau dan mengevaluasi

³⁷<http://www.majalahpendidikan.com/2011/10/nilai-agama-sebagai-acuan-membangun.html>

³⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 18-19

perkembangan seseorang. Guru/pembimbing juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat “curhat” dan sarana tukar pikiran bagi muridnya.³⁹

Pekerjaan mengubah tingkah laku manusia adalah pekerjaan mengubah cara berpikir, mengubah mental dan karakter. Cara berpikir, perilaku, mental dan karakter manusia memang bisa diubah, tetapi proses perubahan inti tidaklah sederhana karena menyangkut aspek *nafs* manusia.⁴⁰ Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan peserta didik. Seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar yang dapat di tunjukkan oleh peserta didiknya. Perubahan dalam cara mengajar guru dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan mengajar sehingga kebiasaan lama yang kurang efektif dapat segera terdeteksi dan perlahan-lahan dihilangkan. Untuk itu maka perlu adanya perubahan kebiasaan dalam cara mengajar guru yang diharapkan akan berpengaruh pada cara belajar siswa.⁴¹

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, antara lain adalah hereditas dan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut pula membentuk karakter seseorang. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas,

³⁹Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 7

⁴⁰Achmad Mubarak, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern Jiwa Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta Selatan: Para Madina, 2000), hal. 232

⁴¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 17

serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai “nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.”⁴²

Jadi, bisa disimpulkan bahwa karakter adalah sifat/moral/watak/akhlak pribadi yang melekat pada diri seseorang yang diketahui melalui perilaku dalam kehidupan dan menjadikan suatu ciri khusus pada dirinya yang dapat membedakan antara individu satu dengan yang lain.

D. Penjelasan Karakter Religi

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah, adalah dia dianugerahi fitrah, atau potensi untuk mengimani Allah SWT dan mengamalkan ajaran-Nya. Karena fitrah inilah kemudian manusia dijuluki “*homo religious*” makhluk beragama.⁴³

Religi merupakan sikap yang ditampakkan oleh seorang manusia yang mempunyai sangkut paut dengan agama yang dianutnya. Menurut kamus Bahasa Indonesia Religi adalah suatu kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia (agama).⁴⁴ Religious adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

⁴²Muchlas Samani. Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 43

⁴³Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Belajar.....*, hal. 31

⁴⁴Dessy Anwar, *Kamus Lengkap.....*, hal. 361

toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁵ Istilah nilai keberagamaan (religi) merupakan istilah yang tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah realitas yang abstrak.

Sedangkan karakter religi adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁶ Jadi bisa disimpulkan bahwa karakter religi adalah sifat agama seseorang yang melekat dan diwujudkan melalui pengamalan agama dalam beribadah baik dalam bentuk hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri ada beberapa sikap religi atau nilai-nilai religi yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

- a. Kejujuran.
- b. Keadilan.
- c. Ingin dirinya bermanfaat.
- d. Rendah hati.
- e. Bekerja efisien.
- f. Visi jauh kedepan.
- g. Disiplin diri yang tinggi.

⁴⁵Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 29

⁴⁶<http://sumut.kemenag.go.id/>

- h. Keseimbangan.⁴⁷
- i. Rajin beribadah.
- j. Semangat dalam menuntut ilmu (terutama ilmu agama).
- k. Sopan santun.
- l. Selalu mengucapkan salam ketika bertemu orang lain.
- m. Sering hadir di majelis ilmu, dzikir, dan sholawat.
- n. Sedekah.

Sedangkan nilai-nilai religi menurut Narwanti dalam Pendidikan Karakter adalah:

- a. Beraqidah lurus.
- b. Beribadah yang benar.
- c. Berdo'a sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran.
- d. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Melaksanakan sholat dhuha.
- f. Melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah.⁴⁸

Nilai-nilai religi menurut Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan: Nilai religi adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴⁹ Dapat

⁴⁷ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan.....*, hal. 117-119

⁴⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 64

⁴⁹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa:*

dipahami bahwa nilai religi adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Bila nilai-nilai religi telah tertanam dan terpupuk pada diri siswa dengan baik, maka dengan sendirinya karakter religi pada siswa akan tumbuh. Nilai-nilai religi diatas dijadikan sebagai indicator pencapaian pembelajaran dari suatu lembaga pendidikan, dengan mengarahkan perilaku peserta didik pada nilai-nilai diatas sehingga mampu menciptakan manusia yang memiliki iman dan taqwa yang sempurna.

E. Sosok Guru Teladan

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan, dan diidentifikasi bagi para peserta didik dan lingkungan. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁵⁰ Guru adalah orang tua siswa ketika di sekolah, baik buruk perilaku seorang guru akan di contoh oleh seluruh siswa. Anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi

pengembangan pendidikan dan budaya karakter bangsa, (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 1_Pendidikan-Budaya-dan-Karakter-Bangsa.pdf – Adobe Reader, diakses pada 6 Nopember 2012), hal. 9-10..hal. 9

⁵⁰E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

penilaian anak didik. Jadi apa yang guru katakan harus guru praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹ Guru memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa, karena guru adalah ujung tombak dari suatu pendidikan. Sebagai seorang guru harus mampu mengatur dirinya dari segala sesuatu yang dapat membuat kesan buruk terhadap dirinya.

Ilmu pengetahuan, ulama dan para penuntut ilmu mempunyai kedudukan yang mulia dalam islam. Al-Qur'an telah menegaskan hal itu dalam ayat-Nya, kemudian datang sunnah Nabi SAW menjelaskan secara terperinci kedudukan itu. Al-Qur'an banyak berisi ayat yang menunjukkan ketinggian ilmu pengetahuan dan ulama. Karena ilmu pengetahuan adalah dasar bagi pemahaman yang benar atas aqidah islam, syari'atnya dan bagaimana menerapkannya. Sebagai pemuliaan terhadap ilmu pengetahuan maka ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah ayat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Seorang yang alim (ulama dalam hal ini adalah guru) wajib menjalankan ilmunya dan bersifat ikhlas, serta tidak menyembunyikan ilmunya itu. Juga agar mengajarkan ilmunya itu kepada manusia sehingga mereka dapat memanfaatkan ilmu itu.⁵² Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah pengamalan yang paling dihargai oleh Islam. Islam memuliakan ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan itu di dapat dari

⁵¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.....*, hal. 35-36

⁵²Husein Syahatah, *Kiat Islami Meraih Prestasi*, terj. Abdul Hayyie al Kattani dan Faishal Hakim Halimi, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 8-15

belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru.⁵³ Begitu tingginya penghargaan terhadap itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Penghargaan Islam yang tinggi terhadap guru tidak bisa dilepaskan karena Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan.⁵⁴

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.⁵⁵ Dari anggapan masyarakat tersebut jelas sekali tanggung jawab seorang guru dalam mendidik siswanya, sehingga guru dituntut untuk memiliki kesempurnaan dalam berbagai hal, terlebih dalam berperilaku karena dalam kesehariannya guru bersinggungan langsung dengan siswa, ucapan dan perilaku seorang guru akan menjadi cetakan kepribadian siswanya, jika cetakan berbentuk bulat maka hasilnya pasti akan bulat pula.

Setiap guru mempunyai kepribadian masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru yang lain. Kepribadian sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan. Guru menjadi contoh

⁵³Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 76

⁵⁴Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik.....*, hal. 177

⁵⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.....*, hal. 31

dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dahulu.⁵⁶

Guru akan menemui karakter siswa bermacam-macam di sekolah, guru juga dituntut untuk siap mengabdikan dirinya untuk Negara dan harus siap bertugas dimanapun saja tempatnya, sehingga guru dituntut untuk mampu mengatasi semua itu guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Menjadi guru berdasarkan tuntutan hati nurani tidaklah semua orang dapat melakukannya, karena orang harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada Negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia susila yang cakap, demokratis dan bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan Negara. Menurut Prof. Dr. Zakiah Darajat dan kawan-kawan yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah, menjadi guru tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan yaitu:

1. Takwa kepada Allah SWT

Guru, sesuai dengan tujuan pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak didik agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepadanya.

2. Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.

⁵⁶*Ibid*, hal. 38-39

3. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani kerap kali menjadi salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mengidap penyakit menular, umpamanya, sangat membahayakan kesehatan anak-anak.

4. Berkelakuan baik

Budi pekerti guru penting dalam pendidikan watak anak didik. Guru harus menjadi teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru berakhlak mulia pula.⁵⁷

Diantara tanggung jawab guru dan pengajar adalah mengajarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi murid-muridnya, sehingga murid itu nantinya dapat memberikan sumbangsih kepada umat manusia. Hendaknya dalam usahanya itu, guru membekali dirinya dengan keikhlasan kepada Allah serta menunjukkan keagungan Allah dan kekuasaan-Nya melalui contoh-contoh ilmiah yang ia berikan kepada murid-muridnya.

Para pakar ilmu pengetahuan telah menetapkan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga ia menjadi tenaga pendidik yang efektif dan menjadi panutan. Diantara sifat-sifat tersebut adalah sebagai berikut:

⁵⁷*Ibid*, hal. 32-34

1. Ikhlas dalam menyampaikan risalah pendidikan

Dengan mengingat bahwa perbuatannya itu adalah satu jenis ibadah yang tak diterima kecuali dengan keikhlasan. Amat berbeda sekali antara seorang guru pendidik yang ikhlas dan bersifat robani, yang semata mendedikasikan segala usahanya hanya kepada Allah, dengan pendidik yang menunaikan tugasnya dengan melihatnya sebagai kerja yang tak ada hubungannya dengan nilai-nilai keimanan.

2. Bersifat amanah dalam menyampaikan ilmu pengetahuan

Ilmu pengetahuan dalam pandangan seorang guru yang pendidik adalah sebuah amanah yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk disampaikan kepada seluruh penuntut ilmu secara sempurna tanpa dikurangi dan dalam bentuk yang sebaik-baiknya.

3. Menguasai ilmu yang diajarkannya

Diantara kewajiban guru dan pendidik adalah hendaknya ia seorang yang menguasai benar ilmunya yang diajarkannya itu. Ia juga hendaknya menggunakan perangkat-perangkat dan metode yang dapat membantunya untuk mewujudkan hal itu.

4. Menjadi panutan yang baik

Para penuntut ilmu melihat gurunya sebagai panutan dalam integrasi pribadi dan perilaku. Demikian juga dalam ilmu pengetahuan, panutan, akhlak dan perilaku. Maka seorang pendidik memberikan pengaruh yang besar kepada para murid.

5. Mempunyai pribadi yang kuat

Seorang pendidik hendaknya mempunyai kepribadian yang kuat dan mulia, sehingga dihormati oleh para muridnya. Juga agar menjaga wibawa ilmu dan ulama, juga bersikap tegas dalam kebenaran dan tak takut kepada siapapun dalam membela kebenaran.

6. Beramal dengan ilmunya

Diantara sifat pendidik yang ideal adalah dia menerjemahkan ilmu pengetahuan ke realitas praktis, baik dengan dirinya sendiri maupun melalui orang lain.

7. Modern

Seorang pendidik harus selalu menguasai informasi dan ilmu baru dalam bidang spesialisasinya, sehingga ia selama menjadi pionir dalam bidangnya. Tidak ada larangan untuk menggunakan ilmu, metode dan perangkat yang ditemukan oleh manusia dari segenap penjuru dunia selama hal itu tidak bertentangan dengan syari'at Allah SWT.

8. Terus melakukan penelitian

Diantara kewajiban pioniritas seorang pendidik adalah terus melakukan penelitian dan pengembangan, baik itu oleh dirinya sendiri maupun dengan bekerja sama dengan lembaga, pusat-pusat penelitian dan institut-institut yang memberikan perhatian terhadap masalah ini.⁵⁸

⁵⁸ Husein Syahatah, *Kiat Islami Meraih Prestasi*, terj. Abdul Hayyie al Kattani dan Faishal Hakim Halimi, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 31-35

Muhammad Awwad mengemukakan pendapatnya bahwa diantara berbagai hal yang perlu diperhatikan seorang guru dalam mencerminkan keteladanan kepada anak didiknya diantaranya adalah:

1. Seorang guru harus menjauhkan diri dari sikap dusta agar anak-anak tidak belajar berdusta.
2. Bagaimanapun marahnya, seorang guru tidak boleh mengeluarkan kata-kata kasar dan umpatan agar anak-anak tidak menirunya.
3. Seorang guru harus berusaha menghindarkan berdandan yang berlebihan.
4. Seorang guru harus memiliki sikap toleran terhadap anak-anak.⁵⁹

Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang peripurna. Itulah kesan terhadap guru sebagai sosok yang ideal. Sedikit saja guru berbuat yang tidak atau kurang baik, akan mengurangi kewibawaannya dan kharisma pun secara perlahan lebur dari jati diri. Karena itu, kepribadian adalah masalah yang sangat sensitif sekali. Penyatuan kata dan perbuatan dituntut dari guru, bukan lain perkataan dengan perbuatan, ibarat kata pepatah “pepat di luar runcing di dalam”.⁶⁰ Pengaruh dari kesalehan yang efektif bagi seorang guru tercermin pada perilaku dan perbuatannya, khususnya dalam kesehariannya ketika

⁵⁹ Muhammad Awwad, *Mendidik Anak Secara Islami*, penerj. Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 13-14

⁶⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik.....*, hal. 41

bersama para peserta didik, maka guru itu akan memberi contoh pada mereka dengan akhlak dan perbuatannya.⁶¹

F. Bentuk-bentuk Keteladanan

Pola pengaruh keteladanan berpindah kepada orang lain atau peniru melalui beberapa bentuk. Di bawah ini akan dijelaskan bentuk-bentuk keteladanan sebagai berikut:

a. Keteladanan disengaja

Keteladanan kadang kala diupayakan dengan cara disengaja, yaitu pendidik sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didiknya supaya mereka dapat menirunya. Umpamanya pendidik memberikan contoh bagaimana cara membaca yang baik agar para peserta didik menirunya. Dalam proses belajar mengajar, keteladanan yang disengaja dapat berupa pemberian secara langsung kepada peserta didiknya melalui kisah-kisah Nabi yang di dalam kisah tersebut terdapat beberapa hal yang patut dicontoh oleh para peserta didik.⁶²

Rasulullah SAW telah memberikan teladan langsung pada para sahabatnya sehingga mereka telah banyak mempelajari masalah keagamaan sesuai dengan permintaan Rasulullah SAW agar mereka meneladani beliau, sebagaimana dijelaskan dalam sabdanya:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي. (روه بخاری)

⁶¹ Husein Syahatah, *Kiat Islami.....*, hal. 98

⁶² Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan.....*, hal. 224

Artinya:

“*Shalatlaha sebagaimana kamu melihat aku sholat.*” (H.R. Bukhori)⁶³

Dalam ibadah-ibadah lain pun, beliau menyeru para sahabatnya untuk mengikuti cara-cara yang beliau lakukan, misalnya dalam ibadah haji dan lain-lain.⁶⁴

b. Keteladanan tidak disengaja

Keteladanan ini terjadi ketika pendidik secara alami memberikan contoh-contoh yang baik dan tidak ada unsur sandiwara didalamnya. Dalam hal ini, pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik di dalam maupun di luar kelas. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak tergantung pada kualitas kesungguhan dan karakter pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keikhlasannya, dan sebagainya. Dalam kondisi pendidikan seperti ini, pengaruh teladan berjalan secara langsung tanpa disengaja. Oleh karena itu, setiap orang yang diharapkan menjadi pendidik hendaknya memelihara tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab dihadapan Allah dan segala hal yang diikuti oleh peserta didik sebagai pengagumnya. Semakin tinggi kualitas pendidik akan semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pendidikannya.⁶⁵

⁶³ Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al Bukhori, *Shohih al Bukhori juz 1*, (t.t.p.: Dar Thouq al-Najah, 2001), hal. 128, hadits no. 631

⁶⁴ Abdurrohman An Nahlawi, *Pendidikan Islam.....*, hal. 267

⁶⁵ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan.....*, hal. 224-225

G. Perencanaan Penggunaan Metode Teladan

Setiap kegiatan selalu berisi tentang tiga langkah yaitu persiapan atau perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Persiapan atau perencanaan merupakan langkah awal dari suatu kegiatan, berisi berbagai upaya mempersiapkan apa yang akan dilaksanakan. Pengajaran merupakan suatu kegiatan atau upaya membantu siswa mengembangkan kemampuan, pengetahuan dan ketrampilan dalam suatu bidang tertentu. Kegiatan berlibur disuatu tempat pariwisata pun memerlukan perencanaan yang pasti agar kegiatan berlibur bisa mencapai tujuan apa yang kita inginkan tanpa ada halangan dan rintangan dalam perjalanan, mulai dari persiapan rute atau arah tujuan, biaya, perbekalan, alat transportasi dan sebagainya. Begitupun dalam kegiatan pembelajaran tentu membutuhkan perencanaan yang matang agar dalam proses pembelajaran dapat menekan angka kegagalan, sebisa mungkin faktor-faktor yang menjadi kendala dalam proses jalannya pembelajaran dapat ditekan. Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran.⁶⁶

Suatu kegiatan dengan tanpa adanya sebuah proses perencanaan tidak akan

⁶⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 15

mendapatkan hasil yang memuaskan bahkan bisa menemui sebuah jalan buntu atau kegagalan.

Menurut Terry sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid, perencanaan adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan yang digariskan. Banghart dan Trull juga mengemukakan bahwa perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Juga dikemukakan oleh Hadari Nawawi bahwa perencanaan adalah menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.⁶⁷

Dari uraian diatas bisa disimpulkan bahwa perencanaan adalah sebuah proses awal suatu kegiatan yang mencakup perumusan suatu langkah-langkah dan rangkaian-rangkaian dari apa yang akan dikerjakan guna mempermudah dalam menjalaninya dan dapat mencapai tujuan yang maksimal.

Salah satu unsur terpenting dalam menumbuhkan potensi siswa adalah bagaimana menata lingkungan agar belajar benar-benar merupakan aktifitas yang menggairahkan. Lingkungan belajar bagaimanapun penataannya haruslah dimaksudkan untuk siswa agar senang belajar.⁶⁸

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang

⁶⁷*Ibid*, hal. 16

⁶⁸ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan.....*, hal. 64

lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, karena telah menjadi bagian dari pribadinya.⁶⁹

Dalam perencanaan pengajaran terdapat beberapa isi, yaitu:

1. Tujuan apa yang diinginkan.
2. Program dan layanan.
3. Tenaga manusia.
4. Keuangan.
5. Bangunan fisik mencakup pengembangan psikologis.
6. Struktur organisasi.

Setelah mengetahui dari isi perencanaan pengajaran selanjutnya pendidik baru merencanakan menggunakan metode teladan dengan menyiapkan perilaku maupun perkataan pendidik yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan pembelajaran dan materi apakah yang akan diajarkan, pendidik siap untuk mempraktekkannya. Rasulullah SAW bersabda “*Ibda binafsika*” (mulailah dari dirimu sendiri). Maksudnya mulailah segala sesuatu yang baik itu dari diri sendiri terlebih dahulu. Apabila kita menghendaki anak-anak berkata sopan santun, maka mulailah dari kita untuk membiasakan bertutur yang sopan dan santun.⁷⁰ Rasulullah SAW selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran yang disampaikan Allah sebelum menyampaikannya kepada umat.⁷¹ Jadi, semua itu direncanakan sedemikian rupa dengan mempraktekkannya terlebih dahulu

⁶⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa.....*, hal. 73

⁷⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan.....*, hal. 101

⁷¹ Armey Arief, *Pengantar Ilmu.....*, hal. 119

atau dipelajari dan dirasakan terlebih dahulu baru kemudian disampaikan kepada orang lain.

Merencanakan untuk menggunakan sebuah metode teladan diharapkan dalam pembelajaran baik di kelas maupun diluar mampu mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan dari lembaga. Disinilah peran guru merencanakannya agar tercipta suasana yang menarik siswa dan supaya lebih giat lagi dalam belajar. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana yang kondusif, karena fungsi guru di sekolah sebagai orangtua kedua yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Ki Hajar Dewantara telah menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam proses pendidikan dengan ungkapan:

Ing ngarso sung tulodho berarti didepan member contoh atau teladan. Keteladanan merupakan cara yang ampuh dalam membawa peserta didik pada hal praktek di kehidupan keseharian, terutama dalam hal praktek ibadah.

Ing madyo mangun karso berarti ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa. Guru sebagai mitra setara ditengah para peserta didik dan sebagai fasilitator.

Tut wuri handayani berarti dibelakang memberikan dorongan dan arahan. Guru berperan sebagai motifator bagi peserta didik.⁷²

Jelas bahwa pentingnya merencanakan dalam menggunakan metode terutama metode teladan, perlu direncanakan apa yang perlu guru

⁷²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran.....*, hal. 126

tunjukkan kepada peserta didik untuk ditiru dan tentunya dalam praktek dari pelajaran yang diajarkan.

H. Langkah-langkah Dalam Penerapan Metode Teladan

Metode keteladanan besar pengaruhnya dalam misi pendidikan agama islam, bahkan menjadi faktor penentu, apa yang dilihat dan di dengar orang dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, apabila ternyata yang tampak itu bertentangan dengan yang didengarnya. Dalam hubungannya dengan masalah ini, Athiyah al-Abrasyi mengatakan bahwa perbandingan antara guru dengan murid adalah ibarat tongkat dengan bayangannya. Kapankah bayangan tersebut akan lurus kalau tongkatnya sendiri bengkok.⁷³ Allah SWT berfirman:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya:

“Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?” (Q.S. al-Baqoroh: 44)⁷⁴

⁷³Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan.....*, hal. 133-134

⁷⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan.....*, hal. 552

Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling ampuh dibandingkan metode-metode yang lainnya. Rasulullah SAW bersabda “*Ibda binafsika*” (mulailah dari dirimu sendiri). Maksudnya mulailah segala sesuatu yang baik itu dari diri sendiri terlebih dahulu. Apabila kita menghendaki anak-anak berkata sopan santun, maka mulailah dari kita untuk membiasakan bertutur yang sopan dan santun. Contoh lain dari member teladan adalah mengucapkan salam terlebih dahulu kepada anak-anak. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim dijelaskan bahwa Anas ra. (sahabat Rasulullah SAW) berjalan melewati anak-anak, kemudian Rasulullah SAW mengucapkan salam kepada mereka, sebagaimana biasa Rosul melakukan hal yang sedemikian ini.⁷⁵ Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya, nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.⁷⁶

Sebagai seorang pendidik tentunya harus memiliki etika dalam mengajar baik di dalam maupun diluar kelas agar etika tersebut mampu menjadi teladan bagi para peserta didik. Untuk menjadi seorang pendidik yang sukses, guru dianjurkan untuk mempraktekkan hal-hal berikut:

1. Mengucapkan salam.
2. Seorang guru tidak diperkenankan meminta muridnya berdiri pada saat ia masuk ke ruang kelas.
3. Seorang guru sudah sepantasnya menunjukkan wajah penuh senyum.

Hal ini seperti yang pernah diajarkan oleh Rasulullah SAW sebagai

⁷⁵Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan.....*, hal. 101

⁷⁶Sadirman, *Interaksi dan Motivasi.....*, hal. 138

berikut: “*Senyummu di depan saudaramu adalah sedekah.*” (H.R. At-Tirmidzi dan perowi yang lain).

4. Seorang guru harus menggunakan kata-kata yang baik kepada murid-muridnya.
5. Seorang guru sebisa mungkin menghindari ucapan yang dapat melukai dan menjatuhkan perasaan orang lain terutama muridnya, karena murid pastilah akan belajar semua hal baik dan hal buruk dari gurunya.
6. Seorang guru hendaknya memperingatkan muridnya yang menyibukkan diri dengan hal lain selain pelajaran yang sedang dikajinya.
7. Seorang guru hendaknya mengatur pertanyaan yang diajukan para murid saat mengikuti pelajaran.
8. Seorang guru hendaknya mempraktikkan etika Islam dengan tujuan untuk mengajari para siswanya.
9. Seorang guru hendaknya menjaga kebersihan pakaian.⁷⁷

Untuk lebih sukses dalam menerapkan metode keteladanan perlu dukungan serta bantuan pendekatan dan metode-metode yang lain, diantaranya dengan metode pembiasaan dan metode demonstrasi. Penggunaan suatu metode hendaknya diintegrasikan atau dimodifikasi sedemikian rupa agar proses pembelajaran lebih terarah dan tercapai

⁷⁷Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al Qur'an & Teladan Nabi Muhammad*, terj. Syarif Hade Masyah, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2005), hal. 43-45

karena dalam prakteknya suatu metode tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan aspek lain yang mendukungnya.⁷⁸

I. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Metode Teladan

Sudah menjadi hal yang wajar di dunia akan adanya sebuah kelebihan dan kekurangan, terlebih dalam metode teladan. Adapun dari segi kelebihan dan kekurangan metode teladan tidak bisa dilihat secara konkrit, namun secara abstrak dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Kelebihan metode keteladanan adalah:
 - a. Memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu yang dipelajarinya di sekolah.
 - b. Memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar para peserta didik.
 - c. Tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
 - d. Bila keteladanan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat baik maka akan tercipta situasi yang baik.
 - e. Tercipta hubungan harmonis antara guru dan siswa.
 - f. Secara tidak langsung guru dapat menerapkan ilmu yang diajarkannya.
 - g. Mendorong guru untuk selalu berbuat baik karena akan dicontoh oleh siswanya.⁷⁹

⁷⁸Binti Maunah, *Materi Penyusunan Desain Pembelajaran Akidah Akhlaq*, (Jember: Indonesia, 2007), hal. 108-109

⁷⁹Armeiy Arief, *Pengantar Ilmu.....*, hal. 122-123

- h. Dapat memberikan pendidikan langsung melalui pemberian contoh.
 - i. Dengan metode ini guru dan siswa akan selalu berbuat dengan cara hati-hati, sehingga langkah demi langkah tindakan guru dan siswa bisa dilihat secara langsung.
 - j. Metode ini merupakan metode pembentuk karakter siswa yang tercermin dari guru.
 - k. Siswa dapat mempraktekkan secara langsung melalui kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang mereka lihat.
 - l. Dalam penerapan metode keteladanan dapat memberikan motivasi siswa dalam belajar.
2. Kekurangan metode keteladanan adalah:

Selain mempunyai kelebihan dan keunggulan dibandingkan dengan metode lainnya, dalam penerapannya metode keteladanan juga tidak terlepas dari berbagai kekurangan, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. Jika teori tanpa praktek akan menimbulkan verbalisme.⁸⁰
- b. Jika dalam proses belajar mengajar figur yang diteladani dalam hal ini pendidik tidak baik, maka peserta didik cenderung mengikuti hal-hal yang tidak baik tersebut pula⁸¹ atau bahkan timbul rasa tidak percaya.⁸²

⁸⁰*Ibid*, hal. 123

⁸¹*Ibid*, hal. 123

⁸²Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000), hal. 325.

- c. Jika tidak diimbangi dengan metode lain akan menimbulkan pengkultusan atau taklid buta. Sebab anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti dan mengidolakan perilaku orang lain dengan tanpa alasan.⁸³
- d. Jika dalam proses belajar mengajar hanya memberikan teori tanpa diikuti dengan implementasi maka tujuan pendidikan yang akan dicapai akan sulit terarahkan.⁸⁴

J. Penelitian Terdahulu

Ringkasan hasil beberapa penelitian terdahulu atas konsep teladan yang peneliti jumpai selama penelusuran adalah sebagai berikut:

Skripsi Ulfatun Niswah yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang”⁸⁵Dalam penelitian ini disebutkan bahwa untuk meningkatkan nilai-nilai agama islam hendaknya pengasuh/ustadz diharapkan selalu memberikan teladan, perhatian dan kasih sayang dari ustadz yang seimbang seperti anak sendiri, karena ustadz adalah orangtua kedua setelah ayah dan ibu di rumah.

⁸³*Ibid*, hal. 325

⁸⁴Armey Arief, *Pengantar Ilmu.....*, hal. 123

⁸⁵Ulfatun Niswah “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Mahmudah melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Panti Asuhan Putri Aisyiyah Lowokwaru Malang”, Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011

Skripsi Sudardi yang berjudul “Metode Teladan dan Nasihat dalam al-Qur’an Implementasinya dalam Akhlak Anak”⁸⁶ dalam penelitian ini disebutkan bawa antara metode pendidikan akhlak pada anak yang efektif dalam pembentukan kepribadian anak yaitu metode teladan dan nasihat. Dengan nasihat dan teladan, anak dapat mengerti sesuatu yang belum diketahuinya dan menjadikan anak mempunyai kepribadian yang tinggi.

Titik Ma’udah dengan judul “Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman Siswa”⁸⁷ yang dilakukan pada tahun 2011 di Man 2 Tulungagung mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran kualitas keberagaman siswa dapat dilakukan dalam tiga ranah, yaitu ranah aqidah, ranah ibadah dan ranah akhlak. Dalam ranah aqidah dilakukan dengan menanamkan kepercayaan siswa terhadap Allah SWT sebagai landasan bagi pembentukan keagamaan siswa, dalam ranah ibadah dilakukan dengan melakukan praktek sholat. Sedangkan, dalam ranah akhlak, dalam meningkatkan kualitas keberagaman siswa adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah, sopan santun terhadap sesama, serta menjaga dan memanfaatkan lingkungannya.

⁸⁶Sudardi, “Metode Teladan dan Nasihat dalam al-Qur’an Implementasinya dalam Akhlak Anak”, Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2001

⁸⁷Titik Mas’udah, “Aplikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman Siswa Man 2 Tulungagung Tahun Pelajaran 2010/2011”, *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Agama Islam, STAIN Tulungagung

Anas Firdaus, seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang (UIN) Malang melakukan penelitian judul “Penciptaan Suasana Religius dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa”⁸⁸

⁸⁸Anas Firdaus, “Penciptaan Suasana Religius dalam Menumbuhkan Perilaku Terpuji Siswa “Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al Hidayah Donowarih Karangploso Malang””, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, Maret 2008